



Nusantara Education

Vol. 3 No. 1, 2024: 9-20

E-ISSN: 2985-329X

<https://juna.nusantarajournal.com/index.php/nula/Home>

The Understanding of Purbosari Village Community Regarding Hadith as the Foundation of Islamic Education

Febi Nina Barokah*

e-mail: febinina99@gmail.com

Received: 30-01-2024

Revised: 30-02-2024

Accepted: 02-05-2024

Published On: 10-06-2024

Abstrak: Hadith, as one of the primary sources of Islamic teachings after the Qur'an, plays a significant role in guiding the lives of Muslims. This research delves specifically into the community's perception of the importance of Hadith in Islam, aiming to explore both theoretical and practical implications. Theoretically, this study provides an initial foundation for further exploration of community perceptions regarding Hadith's significance, while practically, it offers insights for advancing studies on this topic. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical method, the research collects qualitative data from primary sources, including literature reviews of various perspectives, and secondary sources, such as articles, books, and prior research. The findings reveal that the community's perception of the importance of Hadith is reflected in its implementation within their social environment, emphasizing universal principles without discrimination, equal rights and responsibilities across social groups, and fostering harmonious relationships. By adhering to Hadith teachings in alignment with Islamic principles, the values of community life manifest in the behavior of individuals as servants of Allah and as members of society, promoting virtuous and harmonious living.

Kata kunci: Public Perception, Importance of Hadith in Islam, Islamic Education

Introduction

Topik ini sangat relevan karena hadis (atau Sunnah) adalah sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an. Hadis-hadis mengandung perkataan, perbuatan, dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dianggap sebagai pedoman hidup oleh umat Islam. Persepsi masyarakat terhadap pentingnya hadis dalam Islam sangat bervariasi, dipengaruhi oleh faktor seperti pendidikan, budaya, tradisi, dan interpretasi agama. Hadis, sebagai catatan tentang kata-kata, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, merupakan sumber penting ajaran Islam. Dalam praktiknya, hadis memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan mulai dari ibadah hingga etika sosial. Namun, pentingnya hadis sering kali menjadi subjek perdebatan dalam masyarakat

Muslim, terutama dalam konteks perkembangan sosial dan budaya modern. Artikel ini akan mengeksplorasi berbagai persepsi masyarakat terhadap pentingnya hadis dalam Islam. (Hery Noer Ali, 1999) Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah dan diperintahkan kepada manusia untuk memeluknya. Namun, manusia dengan segala kelemahan yang ada padanya tidak akan dapat beragama Islam dengan mudah tanpa melalui pendidikan, tanpa bantuan bimbingan pihak lain untuk selanjutnya mampu membimbing dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam Al-Quran surat Al-Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Saat ini, tidak hanya para dikalangan peneliti Muslim yang tertarik pada hadits dalam Islam, melainkan juga masyarakat secara umum mulai mempelajari terkait hadits untuk pedoman menjalani kehidupan dalam bermasyarakat. Faktor-faktor seperti kehidupan bermasyarakat yang selaras dengan nilai-nilai ajaran hadits supaya tercipta sosial yang harmonis. Hadist merupakan perkataan nabi Muhammad SAW selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah kitab suci al-Qur'an juga berfungsi sebagai sumber sejarah dakwah dan perjuangan Rasulullah SAW sebagai pembimbing umat, hadist juga berfungsi sebagai sumber rujukan penjelasan al-Quran.

Hasil penelitian terdahulu terkait Persepsi masyarakat terhadap pentingnya hadis dalam Islam telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain artikel Hasanah, R. (Hasanah, R, 2020) yang membahas tentang Pendidikan karakter dalam perspektif al-Quran hadits. *Holistika: Jurnal Ilmiah*. Kusumawardani, D. (Kusumawardani, D, 2021). yang membahas tentang Makna Wudhu dalam Kehidupan menurut Al-Qur'an dan Hadis. Agustina, A. (Agustina, A, 2021). yang membahas tentang Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan artikel Anggoro, T. (Anggoro, T. 2019). membahas tentang Perkembangan Pemahaman Hadis di Indonesia: Analisis Pergeseran dan Tawaran di Masa Kini. Lubis, S. A. S. (Lubis, S. A. S. 2019). yang membahas tentang Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, yang terakhir artikel Kholish, M. J. (Kholish, M. J. 2021). yang membahas tentang titik Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. Hadist menjelaskan tentang akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah yang ada dijelaskan dalam hadist. memiliki akhlak mulia merupakan kesempurnaan perilaku yang dimiliki seseorang maka akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik. Nabi Muhammad Saw. dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan dalam haditsnya bahwa kehadiran di muka bumi ini membawa misi yang baik untuk menyempurnakan akhlak menjadi manusia yang mulia. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana dan mudah, tetapi misi yang mulia ternyata untuk menerapkan dalam kehidupan membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih 23 tahun lamanya. Nabi

melakukannya mulai dengan membenahan aqidah diri sendiri kemudian masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya dan pondasinya sudah kokoh. melalui dua pertimbangan inilah yang dapat membentuk masyarakat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran hadist dalam islam.

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti persepsi masyarakat terhadap pentingnya hadits dalam islam. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang actualing dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadits sedangkan penelitian sekarang membahas lebih spesifik tentang berbagai pandangan yang ada di kalangan masyarakat Muslim terkait pentingnya hadis. Ini termasuk pandangan ulama, aktivis Islam, akademisi, dan masyarakat umum, serta bagaimana faktor seperti budaya, pendidikan, dan pengalaman pribadi memengaruhi persepsi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk membahas persepsi masyarakat terhadap pentingnya hadits dalam islam. Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal persepsi masyarakat terhadap pentingnya hadits dalam islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang persepsi masyarakat terhadap pentingnya hadits dalam islam.

Hadis, sebagai sumber kedua dalam agama Islam setelah Al-Qur'an, telah menjadi subjek perdebatan dan perhatian dalam komunitas Muslim. Dalam tulisan ini, kami mengeksplorasi berbagai perspektif yang ada di kalangan masyarakat Muslim terkait kepentingan dan relevansi hadis dalam konteks pandangan tradisional terhadap hadis yang meliputi keyakinan akan otoritasnya sebagai sumber hukum Islam, serta peran pentingnya dalam menjaga dan meneruskan ajaran Nabi Muhammad SAW. Disinilah persepsi masyarakat terhadap pentingnya hadits dalam islam sangat diperlukan. Dimana persepsi masyarakat terhadap pentingnya hadits dapat difahami dengan tepat supaya tidak menyimpang dari ajaran hadits dalam islam. Sebagaimana perbuatan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan dalam hadits muslim nomor 4762

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سَفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمَسْكَ وَالْكَافِرِ فَكَمَا لِمِ الْمَسْكَ إِذَا أَنْ يُحْدِثَكَ وَإِنَّمَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِذَا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِنَّمَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Buraid bin 'Abdullah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi Saw, Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al A'laa Al Mahdani dan lafazh ini miliknya; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi Saw beliau bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak

harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaian kamu ataupun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap."

persepsi masyarakat merupakan anggapan ataupun pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang menafsirkan informasi pengetahuan berkaitan tentang suatu hal. Dengan adanya persepsi yang baik maka konflik akibat keberagaman persepsi dapat dihindari ataupun dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan penerapan hadist dalam islam mengikuti perilaku Nabi Muhammad SAW, menghormati sesama manusia, dan menghargai lingkungan sekitar, melibatkan prinsip-prinsip seperti kedamaian kemanusiaan, kesepakatan komitmen hidup rukun, dan pemahaman bahwa tindakan tidak seharusnya berlebihan atau ekstrim, asalkan tetap menjaga ketertiban umum yang berlaku dalam masyarakat. Dengan cara ini, hadits dalam islam menjadi sarana untuk menciptakan hidup rukun dalam hubungan masyarakat sekitar

Literature Review

Persepsi masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat terdiri dari beragam latar belakang budaya, pendidikan, suku ras dan lainya hal ini menjadikan masyarakat memiliki keberagaman sesuai dengan kehidupan yang telah di lalunya. Keberagaman membuat masyarakat memiliki pola pikir atau anggapan tersendiri sehingga membentuk persepsi tentunya karagaman membuat masyarakat memiliki persepsi yang beraneka ragam juga. Menurut Jalaludin Rackhmat (2011: 50) persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan menurut Bimo Walgito (2002: 87) persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu proses stimulus oleh individu melalui proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan diproses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memberikan pandangan, memahami dan dapat mengartikan tentang stimulus yang diterimanya. Proses menginterpretasikan ini biasanya dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Manusia tidak lepas dari kegiatan berpersepsi, hampir setiap hari manusia berpersepsi seperti persepsi ketika berkomunikasi dengan masyarakat, menguus perizinan, bertemu dengan petugas instansi dan sebagainya. Dedi Mulyana (2005: 171) menyebutkan secara garis besar persepsi manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Persepsi terhadap obyek (lingkungan fisik); sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Orang akan mempersepsi anda pada saat anda mempersepsi mereka. Dengan kata lain, persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.
- b. Persepsi terhadap manusia; melalui lambing-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambing-lambang verbal dan nonverbal. Orang lebih aktif daripada

kebanyakan obyek dan leih sulit diramalkan.

Demikian juga yang terjadi pada masyarakat pentingnya hadits dalam islam dalam mempersepsikan pandangan tradisional terhadap hadis yang meliputi keyakinan akan otoritasnya sebagai sumber hukum Islam. Dengan mereka mamahami suatu hal tentang hadits dalam idlam , maka akan mempengaruhi bagaimana mereka akan bersikap ataupun bertindak sesuai dengan apa yang mereka fahami.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi, sebagai berikut (Jalaludin Rakhmat, 2011: 54), yaitu:

a. Faktor-faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Krech dan Crutchfield (Jalaludin Rakhmat, 2011: 55) merumuskan dalil persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

b. Faktor-faktor struktural

Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi berasal dari luar individu, seperti lingkungan, budaya, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian arti masyarakat yang ada di desa Purbosari

Hadis Dalam Islam

Dalam jurnal menuliskan tentang pengertian dan perkembangan hadis dalam kehidupan itu mulai penulisan telah terjadi pada saat masa nabi kemudian para sahabat menerima hadis tersebut dari nabi dan mencatat apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam namun pada masa itu sahabat nabi yang bisa menulis jumlahnya masih sangat sedikit sehingga pencatatan hadis pada saat itu juga terbatas kemudian selanjutnya Perhatian para sahabat Pada masa itu masih bertumpu pada pemeliharaan Alquran saja belum belum mulai menuliskan tentang hadis namun sahabat menjadikan catatan Hadits dan tersebar pada shahifah sahabat mengenai cara periwayatan Hadits dalam menerima ataupun penyampaian hadits mengalami perbedaan di kalangan para sahabat dan Nabi Muhammad pada masa Khulafaur Rasyidin tentang periwayatan hadis pada masa sahabat berbeda dengan periwayatan pada masa sesudah sahabat ketika periwayatan Hadits pada masa Nabi Muhammad lebih terbebas sebab Pada masa itu ketidakadaan syarat-syarat yang harus dipenuhi mengenai periwayatan dikarenakan Pada masa itu belum ada yang berkaitan dengan Hadits palsu Kemudian pada masa nabi pun lebih mudah melakukan pemeriksaan Hadits jika kebenaran hadis diragukan Ataupun tidak sesuai dengan peristiwa pada masa itu selanjutnya pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin Terjadi penyederhanaan periwayatan hadis jika penulis ingin meriwayatkan hadis harus melakukan sumpah ataupun menghadirkan saksi jika hadis tersebut adalah hadis yang benar dikatakan oleh Nabi pada masa tabi'in dan tabir tabi'in mulai terjadi perhimpunan hadis namun pada masa itu masih bercampur antara hadis nabi perkataan sahabat atau tentang fatwa tabi'in selanjutnya setelah masa Khalifah Ibnu Abdul Aziz menjadi khalifah hadis mulai mengalami pengkondifkasian.

Tinjauan Terhadap Berbagai Perspektif

frase yang menunjukkan bahwa penelitian melibatkan analisis dari sudut pandang yang berbeda-beda atau variasi perspektif terhadap topik yang dibahas. Dalam konteks judul yang Anda sebutkan, "Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Hadis dalam Islam: Tinjauan Terhadap Berbagai Perspektif," frase ini menunjukkan bahwa penelitian akan memperhatikan beragam sudut pandang atau pendekatan yang digunakan oleh masyarakat dalam memahami dan menafsirkan pentingnya hadis dalam Islam.

Tinjauan terhadap berbagai perspektif bisa mencakup analisis dari segi budaya, agama, sosial, historis, atau bahkan psikologis. Dengan melibatkan berbagai perspektif, penelitian tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang cara masyarakat memandang hadis dalam Islam. Hal ini penting karena persepsi masyarakat terhadap hadis bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman, dan konteks sosial mereka.

Dalam konteks penelitian tentang pentingnya hadis dalam Islam, tinjauan terhadap berbagai perspektif berbagai macam tingkat pendidikan, status sosial dan pekerjaan. diharapkan dapat membantu dalam mengeksplorasi beragam pendapat dan interpretasi yang ada di dalam masyarakat Muslim. Ini juga dapat memberikan wawasan tentang perbedaan pandangan antara berbagai kelompok atau komunitas Muslim dalam memahami peran dan relevansi hadis dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Method

Metode penelitian meliputi lima hal, yaitu pendekatan penelitiann dan metode, jenis data penelitian dan

sumber data, teknik pengumpulan data penelitian, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian analitis.(UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020) Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis, sesuai dengan kerangka yang telah dikemukakan oleh Darmalaksana.(Darmalaksana, 2020) Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak berbentuk angka statistik. Sumber utama data penelitian mencakup persepsi masyarakat tentang hadist dalam islam , tinjauan terhadap berbagai perspektif Selain itu, sumber sekunder penelitian ini mencakup referensi-referensi yang terkait dengan topik utama, diambil dari artikel, buku, dan dokumen hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka. Analisis data dilaksanakan melalui proses inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data penelitian.(Darmalaksana, 2020)

Results and Discussion

Hadist merupakan segala ucapan, pernyataan, perbuatan, persetujuan diam-diam, atau sifat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw dan segala keadaan atau perilaku Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan secara terperinci. Hadits hingga saat ini menjadi pedoman kedua setelah kitab suci alquran. Dalam konsep penyebaran hadits pertama secara ucapan dan perbuatan dihadapkan para umat di masjid waktu malam dan ketika waktu subuh. Kedua, Nabi Muhammad dalam menyampaikan Hadisnya berupa teguran terhadap orang yang melakukan masalah yang terjadi bertentangan dengan aturan dalam alquran. Hal ini dapat diamalkan oleh semua kalangan mulai dari usia anak-anak, remaja hingga dewasa dan dari kalangan masyarakat muslim manapun. Pengaplikasian hadits ini penjelasan penjabaran secara detail dari ayat alquran. Jadi hadis merupakan pemberi kemudahan dan pemahaman ketika ada penjelasan yang secara umum dalam alquran. Lalu kemudian umat dapat mengamalkan ajaran hadis Dalam kehidupan sehari yang merupakan wahyu Allah melalui nabi Muhammad SAW.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses panca indera yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera manusia (Walgio, 2002: 69). Persepsi diartikan menjadi suatu proses yang menggabungkan dan melalui data-data panca indera manusia hingga dapat menilai sesuatu yang berada disekitar kemudian indera menginterpretasikan dan mengartikan menghayati tentang hal yang dilihat dan diamati, baik yang ada di luar maupun di dalam individu.

Persepsi Masyarakat Desa Purbosari Terhadap Pentingnya Hadits Dalam Islam

gambaran mengenai persepsi masyarakat desa Purbosari terhadap pentingnya hadits dalam islam hal ini adalah tokoh masyarakat yang ada di desa Purbosari yang disajikan dalam bentuk daftar pertanyaan wawancara hal hal yang berkaitan tentang pendapat masyarakat tentang persepsi masyarakat desa Purbosari terhadap pentingnya hadits dalam islam. Seperti pada penjabaran sebelumnya bahwa Hadist merupakan segala ucapan, pernyataan, perbuatan, persetujuan diam-diam, atau sifat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw dan segala keadaan atau perilaku Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan secara terperinci. persepsi masyarakat desa Purbosari terhadap pentingnya hadits dalam islam seperti yang diungkapkan oleh ibu Zahro, bahwa “ selain alquran yang menjadi pedoman hidup hadis pun termasuk pedoman yang mana para ulama muhadisin telah menukilkan dari nabi Muhammad SAW baik itu berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan dari sifat fisik dan psikis baik sebelum nabi Muhammad menjadi nabi atau sesudah menjadi nabi”.

Berdasarkan pemaparan yang telah diungkapkan tersebut ibu Zahro selaku masyarakat desa Purbosari

Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Barat tentang persepsi masyarakat desa Purbosari terhadap pentingnya hadits dalam islam “hadits sangatlah penting selain alquran yang menjadi pedoman hidup hadis pun termasuk pedoman yang mana para ulama muhadisin telah menukilkan dari nabi Muhammad SAW baik itu berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan dari sifat fisik dan psikis baik sebelum nabi Muhammad menjadi nabi atau sesudah menjadi nabi sehingga menjadi pedoman yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari”. Kemudian pendapat lain bapak Harianto selaku masyarakat purbosari mengungkapkan persepsi masyarakat desa Purbosari terhadap pentingnya hadits dalam islam bahwa “hadis adalah pedoman hidup setelah alquran, pada hadis dijelaskan secara terperinci sedangkan dalam alquran dijelaskan secara umum.

Senada dengan beliau, ibu Elvita selaku masyarakat desa Purbosari mengungkapkan gambaran mengenai persepsi masyarakat desa Purbosari terhadap pentingnya hadis. “Hadis memiliki peran yang penting dalam kehidupan, dimana hadis menjelaskan tentang bagaimana perilaku yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW dan hal hal yang dilarang dalam islam”. Berdasarkan uraian yang diungkapkan oleh ibu Elvita hadis merupakan pedoman yang sangat penting untuk dijadikan acuan tentang hal hal yang dilarang dalam islam. Hal yang sama juga di kemukakan oleh Ibu Linda selaku masyarakat desa Purbosari memaparkan persepsi masyarakat desa Purbosari terhadap pentingnya hadis yaitu “ seperti yang kita ketahui hadis sangatlah penting dalam islam apapun yang berkaitan dengan agama selalu berdampingan dengan hadis hadis yang sohih sehingga hadis dapat dikatakan sebagai penjelas dari alquran.

Sejarah Perkembangan Hadits

gambaran mengenai persepsi masyarakat desa Purbosari terhadap pentingnya hadits dalam islam tentu tidak terlepas mengenai sejarah perkembangan hadist yang menggambarkan adanya interaksi langsung antara rasulullah bersama para sahabat dan ummat ketika itu, kemudian adanya gambaran bahwa hadis meuncul sebagai penjelasan akan permasalahan permasalahan yang muncul untuk diperjelas oleh nabi. Sejarah perkembangan hadis menurut ibu zahro memaparkan berkaitan dengan sejarah perkembangan hadits yang diketahuinya “hadis itu telah diklasifikasikan dari beberapa periode yang mana pada periode klasik dari mulai turunya wahyu allah dan terbentuknya masyarakat islam, kemudian ada periode abad pertengahan, kemudian periode kontemporer. Seperti saat sekarang yang mengikuti pada masa hadis periode kontemporer.

Sejarah Perkembangan hadits pada pada periode pertama masa nabi Muhammad SAW pada waktu itu adanya larangan penulisan (*Nahyu al-Kitabah*) namun para sahabat menghafal hadis di luar kepala dan sangat kuat ingatannya dan belum ada penulisan hadis. Sejarah Perkembangan Hadits pada periode kedua pada masa Khulafa' al-Rasyidin hadist berkembang pada penyederhanaan periwayatan (*Taqlid ar-Riwayat*) mulai ada penulisan hadis yang disertai sumpah dan saksi pada masa Khulafa' al-Rasyidin namun hanya berbentuk catatan pribadi dalam bentuk *shahifah* (lembaran). Sejarah Perkembangan hadits pada pada periode ketiga masa Tabi'in mulai Penghimpunan hadis (*al-Jam'u wa al-Tadwin*) karakter penulisan bercampur antara hadis Nabi dan fatwa sahabat serta *aqwal* sahabat Sejarah Perkembangan hadits pada pada periode keempat pada masa Tabi' al-tabi'in perkembangan hadis Kejayaan kodifikasi hadis (*Azha' Al-Ushur Sunnah*) dengan karakter penulisan Filterisasi dan klasifikasi (*Asbr al-Jami' wa at-Tashbih*) Sejarah Perkembangan hadits pada pada periode kelima pada masa Masa setelah Tabi' al-Tabi'in (abad II-seterusnya) dengan perkembangan penghimpunan dan penertiban secara sistematis (*al-Jam'u wa at-Tartib wa at-Tanzhim*) karakter penulisan bereferensi (*Muraja'ah*) pada buku-buku sebelumnya tetapi lebih sistematis.

Adapun yang berkenaan dengan sejarah perkembangan hadis menurut bapak harianto bahwa, “perkembangan hadis

dari para sahabat sebelum Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dan setelah Rasulullah wafat baru dibukukan”. Senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Elvita Dari awalnya hanya diketahui oleh para sahabat kemudian ditulis dan dibukukan sehingga bisa berkembang dan dapat diketahui secara luas. Demikian pula menurut ibu Linda “bahwa dari berbagai tahap periodenya yang berkenaan dengan kehidupan ini masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Kajian Yang Berkenaan Dengan Hadits

Kajian merupakan suatu majelis atau perkumpulan dalam masyarakat yang memberikan ceramah pengetahuan tentang hadis. Menurut ibu Zahro kalau dari saya sendiri untuk mengikuti kajian berkenaan dengan hadis jarang tetapi pernah karena selain keharusan bagi seorang muslim untuk mengetahui hadis itu sendiri baik itu berupa perintah maupun larangan itu sendiri sama-sama penting dalam mengikuti Alquran dan hadis. Sebagai mana dalam hadis pun mengungkapkan akan pentingnya belajar tentang ilmu

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR. Ahmad)

Berkenaan tentang kajian hadis bapak Harianto berpendapat “Iya, Ada kajian harus pada saat acara doa di kalangan masyarakat”. Ibu Elvita berpendapat bahwa “iya, dalam kegiatan majelis taklim. Sedangkan Ibu Linda berpendapat “tidak karena sudah cukup terjadi seorang ibu dan mengikuti kajian sangat sulit”.

Dampak Yang Dirasakan Setelah Mengikuti Kajian Hadis

Dampak adalah suatu hal berupa perasaan yang dirasa atau dialami setelah mengikuti kajian hadis. Menurut ibu Zahro bahwa “setelah saya mengikuti kajian tentang hadis saya bisa memahami bahwa tidak ada yang akan bisa menemani memahami al-quran itu sendiri juga tidak memahami dan menguasai hadis Selain itu dapat gambaran tentang cara untuk menjaga hadis dan menghindari kesalahan dalam pengelolaan kemudian memberikan pengetahuan baru tentang kualitas sebuah hadits Apakah hadits tersebut diterima atau ditolak baik dari sudut sanad maupun matanya.

Kajian merupakan suatu majelis belajar untuk menambah ilmu pengetahuan hal-hal penting yang berkenaan tentang hadis. Sebab Allah pun menjanjikan jalan menuju surga bagi hambanya yang mau mengikuti atau belajar menuntut ilmu. Sebagaimana dalam hadisNya

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah Swt akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)”

Menurut bapak Harianto setelah saya mengikuti kajian hari saya lebih baik secara rinci dengan cara-cara yang dijelaskan dalam hadis. Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Elvita “dengan mengikuti kajian Hadits membuat kita lebih mengenal mana hal-hal yang baik dan buruk yang diajarkan dalam Islam dan menambah

kecintaan kita terhadap rosul. Kemudian ibu Linda berpendapat “waktu dulu setiap hari setelah ikut kajian hidup merasa lebih tenang dan ini selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta”.

Penerapan Hadits Dalam Kehidupan

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa hadis adalah pedoman yang sangat penting bagi umat muslim, sebab didalam hadis memuat segala hal yang menjadi permasalahan dalam kehidupan serta memuat tuntunan tuntunan yang berkaitan dengan tatanan kehidupan. Maka dari itu hadis menjadi sangat penting untuk diterapkan daalam kehidupan. Hal ini tentu membuat seseorang tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat sebagaimana hadis mengaturnya yaitu:

تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّجْمَ، ذَرَّهُ

Artinya: "Beribadlah pada Allah SWT dengan sempurna jangan syirik, dirikanlah sholat, tunaikan zakat, dan jalinlah silaturahmi dengan orang tua dan saudara." (HR Bukhari).

Bapak harianto selaku masyarakat desa Purbosari mengungkapkan,“ menerapkannya contohnya menjaga lisan tindakan yang harus bernilai kebaikan. Senada dengan yang diungkapkan ibu Elvita memaparkan,” seperti ada makan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda adab bertetangga dan lain-lain”. Kemudian ibu Linda,”berusaha untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari walaupun terkadang terasa berat”.

Tolak Ukur Bahwa Seseorang Telah Menerapkan Hadits

Banyak hal yang menjadi tolak ukur jika menilai bahwa seseorang telah menerapkan hadis dalam kehidupan, hal ini dapat dinilai dari tingkah laku seseorang yang mana hadis telah mengajarkan cara cara hidup dalam kebaikan maka seseorang itu bertingkahtaku atau berkelakuan baik, menjaga lisan, tangan dan lainnya sebagaimana diungkapkan dalam sabdanya, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* menyatakan:

خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan (orang lain) merasa aman dari kejelekannya.” (HR. Attirmidzi)

Manusia yang berkualitas tentunya membawa kebaikan bagi orang lain, berdampak positif untuk lingkungannya, membawa manfaat bagi yang membutuhkan dan mencintai sesamanya serta daling menjaga dalam kebaikan. Demikian pula jika seseorang telah berbuat kebaikan maka yang datang padanya adalah untuk kebaikan, kedamaian dan kenyamanan dalam memegang teguh ajaran dari hadis.

Menurut ibu Zahro yang menjadi tolak ukur bahwa seseorang telah menerapkan hadis yaitu Kalau menurut saya sendiri yang masih menjadi tolak ukur dalam mengamalkan hadis itu sendiri seperti yang kita ketahui gambaran hadis yang artinya sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niatnya". Kalimat ini berasal dari penggalan Hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Lebi lanjut bapak harianto menjelaskan tolak ukur bahwa seseorang telah menerapkan hadis yaitu dalam bertutur kata tidak menyakiti orang lain dan bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian ibu Elvita berpendapat bahwa,” menjaga hutan berperilaku baik

rukun dalam bertetangga menjaga persatuan dan kesatuan serta tidak suka bermusuhan”. Sedangkan ibu Linda memaparkan seseorang telah menerapkan hadis orang yang hidup berdampingan dengan hadis lalu mengamalkan apa yang menjadi kewajibannya akan merasa lebih tenang bahagia selalu bersyukur dengan apa yang sudah menjadi Takdirnya

Conclusion

Hadis merupakan segala pernyataan dari nabi Muhammad SAW atau yang berkenaan dengan sifat-sifat ataupun gambaran mengenai nabi. Dalam perkembangannya hadis muncul ketika ada permasalahan-permasalahan yang muncul pada masa itu, kemudian hadis berperan sebagai penjelas atau pemapar secara terperinci. Hadis sendiri berkembang dalam 5 periode dari masa nabi Muhammad, Masa Khulafa' al-Rasyidin, Masa Tabi'in, Masa Tabi' al-Tabi'in dan Masa setelah Tabi' al-Tabi'in (abad II-seterusnya).

Daalam kehidupan sehari-hari sangat penting kita terapkan ajaran Islam yang berkenaan dengan hadis supaya menata dari tingkah laku seseorang yang mana hadis telah mengajarkan cara-cara hidup dalam kebaikan maka seseorang itu bertingkah laku atau berkelakuan baik, menjaga lisan, tangan dan lainnya

References

- Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96-104.
- Aly, Heri Noer. 1999. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Andariati, L. (2020). Hadis Dan Sejarah Perkembangannya. *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(2), 153-66.
- Anggoro, T. (2019). Perkembangan Pemahaman Hadis Di Indonesia: Analisis Pergeseran Dan Tawaran Di Masa Kini. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 7(01), 147-166.
- Azizah, N. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah. *Jurnal Progress*, 7(1), 481989.
- Mulyana Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hasanah, R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al-Quran Hadits. *Holistika: Jurnal Ilmiah Pgsd*, 4(1), 22-26.
- Ilyas, M. (2021). Hadis Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 247-258.
- Kusumawardani, D. (2021). Makna Wudhu Dalam Kehidupan Menurut Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 107-118.
- Lubis, S. A. S. (2019). Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 66-80.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. No.40. Hlm.224.
- Saladin, B. (2019). Reaktualisasi Hadist Dalam Interpretasi Terhadap Persoalan Sosial Kemasyarakatan. *Al-Islamiyah, Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Studi Islam*, 1(1), 1-10.